

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan metode kuantitatif, dimana metode penelitian ini berlandaskan pada filsafat positivisme, yang dipakai untuk meneliti populasi dan sampel tertentu, teknik pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017:8).

Untuk jenis penelitian yang digunakan ialah kuantitatif kausalitas. Penelitian kausal adalah penelitian yang bersifat sebab akibat, yang bertujuan untuk melihat pengaruh variabel satu terhadap variabel yang lain. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian ini adalah untuk mengetahui sebab akibat antara variabel independen (sosialisasi PBB), variabel dependen (kepatuhan wajib pajak) dan variabel independen yang dimoderasi oleh Keaktifan Petugas Kelurahan terhadap variabel dependen.

3. 2 POPULASI DAN SAMPLE

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015:117). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan Wajib Pajak PBB yang datang untuk membayar Pajak Bumi dan Bangunan ke Kelurahan di Kota Malang.

3.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono, 2015:118 sampel adalah bagian dari jumlah maupun karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini Penulis menggunakan teknik *Accidental Sampling*. *Accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja Wajib Pajak yang kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2015:118)

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Hair, *et al.*, 2014 Rumus Hair digunakan karena ukuran populasi yang belum diketahui pasti dan menyarankan bahwa ukuran sampel minimum 5-10 dikali variabel indikator. Sehingga jumlah indikator sebanyak 15 indikator dikali 5 ($15 \times 5 = 75$). Jadi melalui perhitungan berdasarkan rumusan tersebut, didapat jumlah sampel yang akan diteliti yaitu sebanyak 75 orang.

3.3 VARIABEL, OPERASIONALISASI DAN PENGUKURAN DATA

3.3.1 Variabel

1. Variabel bebas / *Independent*

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab berubah atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sosialisasi perpajakan adalah penyampaian pengertian, informasi sanksi pajak dan pembinaan yang diberikan oleh Direktorat Jendral Pajak dan seluruh jajarannya kepada Wajib Pajak. Pengetahuan yang baik dan benar akan pajak dapat memberikan kontribusi terhadap kepatuhan Wajib Pajak. Artinya Wajib Pajak akan memiliki kepatuhan terhadap pajaknya apabila Wajib Pajak tersebut memiliki pengetahuan tentang Pendaftaran NPWP, memiliki pengetahuan tentang hak dan kewajiban wajib pajak, memiliki pengetahuan tentang PTKP, PKP, dan tarif pajak, memiliki pengetahuan tentang sanksi jika melakukan pelanggaran perpajakan serta memiliki pengetahuan peraturan pajak melalui sosialisasi.

Variabel ini diukur menggunakan indikator sebagai berikut:

- a) Wajib Pajak mengetahui Pajak Bumi dan Bangunan adalah pajak yang dikelola oleh pemerintah daerah bukan pemerintah pusat.
- b) Wajib Pajak memahami sosialisasi perpajakan secara berkala yang menimbulkan kesadaran wajib pajak untuk patuh melaksanakan kewajiban pajaknya.
- c) Wajib Pajak memahami sosialisasi perpajakan sangat membantu wajib pajak memahami peraturan perpajakan yang berlaku.
- d) Wajib Pajak memahami pemberian sosialisasi perpajakan yang baik dan benar akan membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya pajak
- e) Wajib Pajak memahami kejelasan penyampaian informasi perpajakan oleh petugas pajak di kelurahan dan dapat menentukan sikap wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban pajaknya.

- f) Wajib Pajak mengetahui bahwa terdapat sanksi jika tidak membayar atau telat membayar Pajak Bumi dan Bangunan (PBB).
- g) Sanksi dan denda pajak bumi dan bangunan memacu Wajib Pajak untuk membayar pajak tepat waktu.
- h) Wajib Pajak mengetahui pengenaan sanksi pajak harus dilakukan secara tegas kepada semua pihak yang melakukan pelanggaran.
- i) Wajib Pajak mengetahui pengenaan denda 2% per bulan apabila terlambat bayar adalah wajar.
- j) Sanksi pajak mampu membuat Wajib Pajak PBB tidak mengulangi kesalahan atas keterlambatan pembayaran pajak bumi dan bangunan.

2. Variabel Terikat / *Dependent*

Variabel ini adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah tingkat kepatuhan Wajib Pajak dalam membayar Pajak Bumi dan Bangunan (Y). Menurut perpajakan kepatuhan perpajakan adalah tindakan Wajib Pajak dalam pemenuhan kewajiban perpajakannya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan peraturan pelaksanaan perpajakan yang berlaku dalam suatu negara.

Variabel ini diukur menggunakan indikator sebagai berikut:

- a) Wajib Pajak tidak mempunyai tunggakan Pajak Bumi dan Bangunan.
- b) Wajib Pajak membayar Pajak Bumi dan Bangunan tepat waktu sebelum tanggal jatuh tempo.
- c) Wajib Pajak membayar Pajak Bumi dan Bangunan sesuai dengan jumlah yang tertera di Surat Pemberitahuan Pajak Terutang (SPPT) Pajak Bumi dan Bangunan.
- d) Informasi objek pajak PBB yang Wajib Pajak berikan adalah sesuai dengan objek pajak yang Wajib Pajak miliki.
- e) Wajib Pajak mengerti dan paham atas tarif pajak yang akan Wajib Pajak bayarkan.

3. Variabel Moderasi (Z)

Variabel Moderasi adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen. Variabel

ini disebut juga variabel independen kedua. Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Keaktifan Petugas Kelurahan di Kota Malang (Z). Keaktifan petugas pajak yang ada di kelurahan ini lah yang menjadi salah satu faktor penting dalam mensosialisasikan atau memoderasi Wajib Pajak untuk patuh dalam membayar pajak dengan tepat waktu.

Variabel ini diukur menggunakan indikator sebagai berikut:

- a) Petugas pembantu pemungut pajak tingkat kelurahan selalu menyerahkan Surat Pemberitahuan Pajak terutang (SPPT) kepada Wajib Pajak.
- b) Petugas pembantu pemungut pajak tingkat desa melakukan pengawasan pembayaran Pajak Bumi dan Bangunan (PBB).
- c) Petugas pembantu pemungut pajak tingkat kelurahan mengingatkan Wajib Pajak untuk membayar Pajak Bumi dan Bangunan (PBB).
- d) Petugas pajak tingkat kelurahan akan memberikan teguran apabila Wajib Pajak tidak patuh terhadap aturan perpajakan yang ada.

3.4 METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket. Instrumen pengumpulan data menurut Sudaryono (201:206) adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah. Data yang dikumpulkan dalam penelitian digunakan untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang dirumuskan. Penelitian ini menggunakan Skala Likert untuk menguji keakuratan data yang dihasilkan. Skala Likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis instrumen kuesioner dengan pemberian skor berikut ini.

- | | | |
|--------|-----------------------|-------------------|
| 1. SS | : Sangat Setuju | Memperoleh skor 5 |
| 2. S | : Setuju | Memperoleh skor 4 |
| 3. KS | : Kurang Setuju | Memperoleh skor 3 |
| 4. TS | : Tidak Setuju | Memperoleh skor 2 |
| 5. STS | : Sangat Tidak Setuju | Memperoleh skor 1 |

Dalam penelitian ini jumlah kuisisioner yang akan disebar yaitu sejumlah hasil perhitungan sampel. Data yang didapat dari persebaran kuisisioner kemudian diolah menggunakan pengolahan data.

3.4.1 Pengujian Instrumen Penelitian

Kualitas data sangatlah berpengaruh terhadap pengukuran dan pengujian kuesioner. Data yang baik merupakan data yang memenuhi dua persyaratan penting yaitu absah dan andal. Oleh karena itu instrumen penelitian ini sebelum digunakan akan dilakukan pengujian keabsahan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) dengan tujuan untuk memperoleh, mengolah dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden agar bersifat valid dan reliable (andal).

3.4.1.1 Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2017:173). Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Cara mengukur validitas suatu instrument dapat dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel. Suatu item dinyatakan valid jika koefisien r hitung lebih besar dari r tabel (r hitung $>$ r tabel) dan sebaliknya apabila r hitung lebih kecil dari r tabel (r hitung $<$ r tabel) maka item tersebut dinyatakan tidak valid. (Ramadhayanti, 2019:76).

b. Uji Reabilitas

Suatu kuesioner dikatakan reliable jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten dari waktu ke waktu dan menghasilkan data yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Uji reliabilitas merupakan uji untuk mengetahui apakah kuesioner yang disebarkan memiliki data stabil, reliable dan dapat dipercaya. Suatu instrumen dikatakan mempunyai reliabilitas tinggi jika memberikan nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,6$ (Ramadhayanti, 2019:86). Reliabilitas yang ditunjukkan oleh nilai Alpha dengan nilai kurang dari 0,6 berarti kurang baik sedangkan 0,7 masih dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik

3.5 METODE ANALISIS

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah uji statistik deskriptif dan uji regresi. Adapun penjelasan lebih lanjut sebagai berikut.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian dari berbagai karakteristik data sehingga dapat memberikan informasi yang berguna seperti nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum, standar deviasi, modus, median dan masih banyak lagi karakteristik lainnya (Priyastama, 2017:11). Statistik deskriptif digunakan untuk membantu menggambarkan keadaan yang sebenarnya (fakta) dari suatu sampel penelitian.

3.5.2 Analisis Regresi

Priyastama, 2017:154 menyatakan analisis regresi linier berganda adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen menggunakan variabel independen. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda karena terdapat lebih dua variabel independen dengan persamaan:

$$Y = \alpha + B_1X_1 + B_2X_2$$

$$Y = \alpha + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3Z$$

$$Y = \alpha + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3Z + B_4X_1Z + B_5X_2Z + e$$

Keterangan:

Y = Kepatuhan Wajib Pajak

α = nilai konstanta

B = koefisien regresi variabel independen

X_1 = Sosialisasi Pajak Bumi dan Bangunan

X_2 = Sanksi Pajak Bumi dan Bangunan

Z = Keaktifan Petugas Kelurahan

e = *standard error*

3.5.2.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi berganda yang digunakan. Dalam penelitian ini uji asumsi klasik terdiri atas uji normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi yang digunakan, variabel terikat dan variabel bebas keduanya berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang mempunyai distribusi normal karena untuk menghindari bias. Beberapa metode untuk uji normalitas ialah dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik normal P-P plot of Regression atau dengan uji One Sample Kolmogorov–Smirnov (Priyastama, 2017:117).

Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan cara jika nilai signifikansi $>0,05$ maka model regresi telah berdistribusi normal namun apabila nilai signifikansi $<0,05$ maka model regresi tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas (Priyastama, 2017:122). Dasar pengambilan Keputusan berdasarkan uji secara visual yaitu dengan metode gambar normal

Probability Plots ialah dengan melihat penyebaran datanya. Apabila data menyebar disekitar garis dan mengikuti arah garis diagonal, maka artinya model regresi tersebut berdistribusi normal. Sedangkan jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arahnya, maka berarti model regresi tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas (Priyastama, 2017:119).

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable independent. Jika hasil pengujian menyatakan ada keterikatan (korelasi) antar variable independent maka terdapat problem multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinearitas.

Cara untuk melihat ada atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi penelitian ini adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* (T). batas nilai VIF adalah 10 dan T adalah 0,1 (Priyastama, 2017:122).

Pengambilan Keputusan berdasarkan nilai VIF:

- a. Apabila nilai $VIF < 10$, maka artinya tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi.
- b. Apabila nilai $VIF \geq 10$ maka artinya terjadi multikolinearitas pada model regresi yang digunakan.

Pengambilan Keputusan berdasarkan nilai T:

- a. Apabila nilai $Tolerance > 0.1$, maka artinya tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.
- b. Apabila nilai $Tolerance \leq 0,1$ maka artinya terjadi multikolinearitas dalam model regresi

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ramadhayanti, 2019:144).

Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Glejser, diasumsikan apabila nilai signifikansi variabel independen $< 0,05$ maka ada indikasi terjadinya heterokedastisitas. Namun, jika nilai signifikansi variabel

independen $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Priyastama, 2017:125). Dalam penelitian ini ada tidaknya heteroskedastisitas dilihat dari pola pada grafik *Scatterplot*. Jika terdapat titik-titik yang membentuk suatu pola maka artinya telah terjadi heteroskedastisitas. Tetapi jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ramadhayanti, 2019:147).

3.5.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya. Koefisien determinasi terletak pada variabel Model Summary dan tertulis R Square. Nilai R Square dinyatakan baik apabila bernilai 0,5 karena artinya R Square berkisar antara 0 sampai 1. Jika nilai mendekati satu atau hampir satu maka artinya variabel independen memiliki kemampuan yang kuat untuk menjelaskan variabel dependennya. Sebaliknya apabila nilai R Square mendekati nol, maka semakin lemah kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen (Priyastama, 2017:160).

3.5.4 Uji hipotesis (uji t)

Uji t pada dasarnya digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel X dan Y dan untuk mengetahui apakah variabel X benar-benar berpengaruh terhadap variabel Y secara individu. Kriteria pengujian yang digunakan adalah tingkat signifikansi sebesar 5% atau $(\alpha) = 0.05$. Jika $\text{sig. } t < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti variabel independen memengaruhi variabel dependen secara individu. Sedangkan jika nilai $\text{sig. } t > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima yang artinya variabel independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Selain itu penghitungan hipotesis juga dilakukan dengan membandingkan antara t tabel dengan t hitung hasil perhitungan yang telah dilakukan. Langkah-langkah pengujian hipotesis parsial dengan menggunakan uji t adalah sebagai berikut:

- a. Jika $t\text{-Hitung} < t\text{-Tabel}$: Pengaruh sosialisasi Pajak Bumi dan Bangunan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. H_0 diterima maka H_a ditolak.

Jika $t\text{-Hitung} > t\text{-Tabel}$: Pengaruh sosialisasi Pajak Bumi dan Bangunan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. H_0 ditolak maka H_a diterima.

- b. Jika $t\text{-Hitung} < t\text{-Tabel}$: Keaktifan Petugas Kelurahan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. H_0 diterima maka H_a ditolak.

Jika $t\text{-Hitung} > t\text{-Tabel}$: Keaktifan Petugas Kelurahan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib. H_0 ditolak maka H_a diterima.

- c. Jika $t\text{-Hitung} < t\text{-Tabel}$: Pengaruh Sosialisasi*Keaktifan Petugas Kelurahan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. H_0 diterima maka H_a ditolak.

Jika $t\text{-Hitung} > t\text{-Tabel}$: Pengaruh Sosialisasi*Keaktifan Petugas Kelurahan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. H_0 ditolak maka H_a diterima.

Formula uji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. $H_0 : \beta_1 = 0$, tidak terdapat pengaruh sosialisasi Pajak Bumi dan Bangunan terhadap kepatuhan wajib pajak.

$H_a : \beta_1 \neq 0$, terdapat pengaruh sosialisasi Pajak Bumi dan Bangunan terhadap kepatuhan wajib pajak

- b. $H_0 : \beta_2 = 0$, tidak terdapat pengaruh keaktifan petugas kelurahan terhadap kepatuhan wajib pajak.

$H_a : \beta_2 \neq 0$, terdapat pengaruh keaktifan petugas kelurahan terhadap kepatuhan wajib pajak

- c. $H_0 : \beta_3 = 0$, tidak terdapat pengaruh sosialisasi*keaktifan petugas kelurahan terhadap kepatuhan wajib pajak.

$H_a : \beta_3 \neq 0$, terdapat pengaruh sosialisasi*keaktifan petugas kelurahan terhadap kepatuhan wajib pajak